

**JEJAK MEGALITIK DI DESA MAYONG, BULELENG
DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA**

Putu Intan Novitalia, I Made Pageh, I Wayan Putra Yasa

intan.novitalia@undiksha.ac.id, madepageh@undiksha.ac.id,

putrayasa@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengkaji jejak megalitik di Desa Mayong dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahap-tahap : Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : peninggalanpeninggalan megalitik masih ada hingga kini di Desa Mayong, karena peninggalan megalitik masih dihormati dan dianggap sebagai bentuk pemujaan kepada leluhur dengan bercampurnya Agama Hindu yang masuk ke Desa Mayong. Peninggalan-peninggalan megalitik yang masih ada hingga kini di Desa Mayong, yaitu : sarkofagus, arca megalitik dan batu besar (monolit). Sarkofagus merupakan sebuah tempat penguburan batu dimana di Poh Asem ditemukan 2 sarkofagus. Kemudian arca megalitik merupakan sebuah bongkahan batu yang dipahat berbentuk manusia yang masyarakat desa sangat menghormati arca tersebut karena menganggap itu adalah manifestasi dari roh leluhur. Terakhir batu besar (monolit) merupakan sebuah kumpulan batu yang memiliki ukuran besar dan berbentuk bulat, dimana oleh masyarakat desa digunakan sebagai tempat pemujaan kepada roh leluhur. Terakhir implementasi dari jejak megalitik di Desa Mayong sebagai sumber belajar sejarah di SMA dengan menggunakan metode PJBL, guru diharapkan dapat mengimplementasikan jejak megalitik di Desa Mayong ke dalam materi ajar agar dapat dijadikan sebagai pembelajaran sejarah lokal.

Kata Kunci : Zaman Megalitik, Peninggalan Megalitik, Sumber Belajar

ABSTRACT

This study was conducted by the researcher to examine the megalithic traces in Mayong Village and its potential as a source of learning history in high school. This research uses historical research methods with stages: Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. The results showed that: megalithic relics still exist today in Mayong Village, because megalithic relics are still respected and considered a form of worship to ancestors with the mixing of Hinduism that entered Mayong Village. Megalithic remains that still exist today in Mayong Village, namely: sarcophagus, megalithic statues and large stones (monoliths). Sarcophagus is a stone burial place where 2 sarcophagi were found in Poh Asem. Then the megalithic statue is a chunk of stone carved in the shape of a human being which the villagers highly respect the statue because they consider it a manifestation of ancestral spirits. Finally, the implementation of megalithic traces in Mayong Village as a source of learning history in high school using the PJBL method, teachers are expected to implement megalithic traces in Mayong Village into teaching materials so that they can be used as local history learning.

Keywords : Megalithic Age, Megalithic Remains, Learning Resources

PENDAHULUAN

Sebelum memasuki sejarah dan era modern (globalisasi) pada abad ke 21, Indonesia sebelumnya memasuki zaman praaksara. Pada Zaman Praaksara ini dibagi menjadi 2 zaman, yaitu zaman logam dan zaman batu. Zaman batu dibedakan lagi menjadi 3 zaman, yaitu : (1) Zaman batu Tua (Paleolitikum), (2) Zaman batu tengah (mesolitikum), (3) Zaman batu muda (neolitikum). Selain itu ada juga zaman batu besar yang biasa disebut zaman megalitikum. Zaman megalitik merupakan salah satu zaman dimana hasil budi daya manusia telah mendiami sebagian besar dari ribuan pulau di Indonesia (Rosfenti, 2020:10). Peninggalan zaman megalitik di Bali sendiri, tersebar mulai dari Bangli, Gianyar, Jembrana, Badung, Klungkung, Karangasem, Tabanan dan Buleleng (Soejono, 1977).

Buleleng merupakan salah satu daerah di Bali yang penyebaran benda-benda hasil dari zaman Megalitikum cukup banyak, salah satunya di Desa Mayong. Di Desa Mayong ditemukan beberapa peninggalan hasil kebudayaan pada Zaman Megalitikum yang masih dapat kita lihat, seperti ditemukannya sarkofagus dan juga arca kecil, selain itu ditemukan juga sekumpulan batu besar (monolit) yang tersusun rapi dalam sebuah kompleks yang dulunya digunakan sebagai pemujaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur. Tentunya ini

menandakan bahwa pada masa itu masyarakat belum mengenal sistem agama, tetapi lebih mengenal sistem kepercayaan Animisme.

Kajian-kajian mengenai jejak megalitik ini sebelumnya terdapat beberapa jenis penelitian yang serupa. Diantaranya adalah skripsi dari Krisna Hendro Setiano (2023), yang mengkaji mengenai “Sarkofagus di Desa Pedawa (Tradisi Penguburan Dari Masa Praaksara Sebagai Sumber Belajar di SMA)” yang berisi mengenai sarkofagus yang berada di Desa Pedawa yang eksistensinya masih ada dan sangat dihormati oleh masyarakat setempat sehingga masih sering digunakan oleh masyarakat sebagai tempat pemujaan. Selanjutnya ada penelitian dari I Made Pageh (2018), yang mengkaji mengenai “Dari Tahta Batu Ke Padmasana : Relasi Kultus Dewa Raja Dalam Pergeseran Sistem Religi di Bali” yang berisi mengenai perkembangan pemujaan pada jaman prasejarah dimana masyarakat Bali masih mempercayai sistem kepercayaan Animisme kemudian mengalami peralihan pemujaan terhadap dewa-dewi yang berstana di Padmasana. Selanjutnya ada penelitian dari I Made Sutaba (2020), yang mengkaji mengenai “Makna Simbolik Arca Nenek Moyang Dalam Masyarakat Bali” yang berisi mengenai makna atau arti khusus setiap Arca Nenek Moyang yang ditemukan di Bali yang dimana semua arca

primitif yang memiliki bentuk sederhana ini merupakan representasi dari kehidupan masyarakat pada masa itu bersifat pluralistik (Fagan, 2007).

Dengan adanya kajian-kajian sebelumnya mengenai benda-benda megalitik tentunya unsur-unsur yang terdapat di dalam benda-benda megalitik dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Maka dari itu penulis tertarik mengkaji lebih dalam terkait penelitian skripsi dengan judul “Jejak Megalitik Di Desa Mayong Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA.”

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, peneliti dapat menguraikan masalah pada penelitian yang dibahas mengenai, bagaimana peninggalan megalitik masih ada hingga kini di Desa Mayong, peninggalan megalitik apa saja yang ada di Desa Mayong dan implementasi dari peninggalanpeninggalan megalitik di Desa Mayong sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penggunaan metode penelitian sejarah dimulai dari tahap, yaitu heuristik dimana peneliti melakukan observasi ke Desa Mayong guna melihat peninggalanpeninggalan megalitik yang ada, kemudian peneliti juga melakukan

wawancara dengan Kelian Adat Desa Mayong guna mencari informasi terkait peninggalan megalitik dan juga sejarah Desa Mayong dan peneliti melakukan studi dokumentasi dengan mengunjungi Museum Buleleng dan

Perpustakaan di Balai Arkeologi Bali untuk mencari buku dan beberapa arsip atau data terkait peninggalan megalitik di Desa Mayong.

Tahapan selanjutnya, yaitu kritik sumber dimana peneliti melakukan pengkritikan data untuk diuji kebenarannya dengan menggunakan dua metod, kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern, peneliti melakukan kritik terhadap isi sumber untuk diuji kredibilitasnya, seperti penggunaan buku karya R.P Soejeno mengenai “Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk“ dan beberapa arsip milik Balai Arkeologi. Sedangkan Kritik ekstern, peneliti melakukan beberapa perbandingan dengan peninggalan megalitik yang dekat dengan Desa Mayong, seperti peninggalan sarkofagus di Desa Pangkung Paruk, peninggalan arca megalitik di Desa Tejakula guna untuk mencari informasi tambahan mengenai peninggalan jejak megalitik. Kemudian tahapan selanjutnya, yaitu interpretasi dimana peneliti setelah mendapatkan data dan informasi terkait peninggalan megalitik di Desa Mayong dan data dan infromasi yang diambil telah diuji kredibilitasnya, maka peneliti akan

menggabungkannya menjadi satu dan didapatkan sebuah kesimpulan akhir. Tahapan terakhir, yaitu historiografi dimana peneliti melakukan penulisan sejarah yang sebelumnya telah didapat data dan informasi yang kredibilitasnya telah diuji dan didapat sebuah kesimpulan yang dijadikan sebagai penelitian oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peninggalan Megalitik Masih Ada Hingga Kini di Desa Mayong

Peninggalan zaman megalitik di Bali, tersebar mulai dari Bangli, Gianyar, Jembrana, Badung, Klungkung, Karangasem, Tabanan dan Buleleng (Soejono, 1977). Buleleng merupakan salah satu daerah di Bali yang penyebarannya benda-benda hasil dari Zaman Megalitik cukup banyak, salah satunya di Desa Mayong. Desa Mayong ditemukan beberapa peninggalan hasil kebudayaan pada Zaman Megalitik yang masih dapat kita lihat, seperti ditemukannya sarkofagus dan juga arca kecil, selain itu ditemukan juga batu besar (monolit) yang tersusun rapi dalam kompleks yang dulunya digunakan sebagai pemujaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur. Alasan mengapa benda-benda peninggalan Megalitik ini masih ada tentunya sangat berkaitan dengan bentuk pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat pada masa itu, yaitu Animisme.

Pada masa itu masyarakat masih memeluk sistem kepercayaan Animisme yang diwujudkan melalui adanya Arca Megalitik yang bagi masyarakat mempresentasikan dari leluhur mereka. Selain itu ditemukan juga batu besar (monolit) dimana batu besar (monolit) merupakan sebuah batu yang memiliki ukuran yang cukup besar dengan bentuk bulat yang dimana oleh masyarakat pada masa itu menganggap tempat itu keramat dan sangat disucikan, maka dari itu tempat batu besar (monolit) ini juga digunakan sebagai tempat pemujaan oleh masyarakat. Selain itu ditemukan juga sarkofagus di Desa Mayong tepatnya di Banjar Poh Asem yang masih berdekatan dengan lokasi ditemukannya Batu Besar (Monolit) dan Arca Megalitik. Sarkofagus pada masa itu digunakan oleh masyarakat untuk mengubur jenazah seseorang yang memiliki status sosial yang cukup tinggi di masyarakat, mengingat bahwa sebelum terbentuknya sebuah desa, Desa Mayong merupakan sebuah wilayah yang dimana berpusat di Daerah Poh Asem yang kemudian datanglah Ki Pasek Kubayan bersama rombongannya dari Jepara yang membentuk sebuah palemahan desa atau genah desa yang tepatnya berada di atas dari Banjar Poh Asem. Maka dari itu terbentuklah Pura Dalem Kertha yang digunakan oleh masyarakat untuk pemujaan yang berhadapan lurus dengan Batu Besar

(Monolit) yang kini berubah namanya menjadi Pura Gede.

Kini peninggalan-peninggalan megalitik di Desa Mayong masih ada dan tentunya manfaat dari adanya peninggalan-peninggalan megalitik masih dapat dirasakan, dikarenakan seperti Arca Megalitik dapat ditemukan sebagai media pembelajaran dan informasi mengenai peninggalan-peninggalan megalitik. Sedangkan Batu Besar (Monolit) yang kini berubah menjadi Pura Gede difungsikan sebagai tempat pemujaan kepada dewa dan leluhur yang masih bercampur dengan kepercayaan Animisme.

Peninggalan-Peninggalan Megalitik Yang Masih Ada di Desa Mayong Setelah berakhirnya Zaman Megalitik tentunya banyak hasil peninggalan-peninggalan yang masih ada hingga kini. Seperti salah satunya yang berada di Desa Mayong, yaitu berupa Sarkofagus, Arca Megalitik, dan Batu Besar (Monolit).

1. Sarkofagus

Sarkofagus merupakan sebuah tempat yang ditujukan sebagai wadah penguburan bagi masyarakat yang pada saat itu memiliki status sosial yang tinggi. Ciri-ciri dari sarkofagus, yaitu : 1) Terbuat dari batu padas yang relatif lunak, 2) Terdiri atas wadah dan tutup yang sama dan sebangun, 3) Wadah dan tutupnya memiliki tonjolan, 4) Mempunyai bidang samping, depan,

belakang, atas, dan bawah, 5) Bidang depan umumnya lebih lebar karena digunakan untuk meletakkan kepala mayat dan 6) Letaknya selalu mengarah ke sebuah gunung.

Sarkofagus selalu diletakkan mengarah ke sebuah gunung, tentunya ini ada filosofi yang terkandung di dalamnya. Pada saat itu masyarakat masih menganut sistem kepercayaan Animisme, yang pada saat itu mereka memuja roh nenek moyang yang disebut “Para Hyang”, dimana orientasi dari pemujaannya adalah gunung dengan sarannya berbentuk polos, yaitu Batu Taulan (Darmaya, 2010 :9-10). Sejalan dengan Kepercayaan Hindu di Bali masa kini yang percaya terhadap gunung sebagai alam arwah. Maka dari itu sarkofagus ditaruh menghadap ke arah gunung yang dimana mengisyaratkan bahwa agar nantinya orang yang telah meninggal akan mengikuti arah yang dianggap sakral. Setelah mengetahui letak sarkofagus, peninjauan selanjutnya, yaitu mengenai bentuk dari sarkofagus di Bali. Bentuk dasar atau bentuk pokok dari sarkofagus biasanya memiliki tonjolan atau hiasan-hiasan lainnya. Ada beberapa jenis sarkofagus yang memiliki bentuk seperti perahu yang ruasnya runcing, ini disebabkan oleh penyebaran orang-orang pada zaman dahulu yang datang ke tempat penyebaran mereka dengan menggunakan perahu dan jika meninggal maka mayat mereka akan

diletakkan di dalam perahuperahu yang ditempatkan di atas panggung. Kemudian setelah mereka pindah dan menetap di daerah pedalaman, mereka membuat bentuk peti mayat seperti perahu yang seringkali mereka gunakan dan tentunya ditempatkan di atas panggung kayu atau menggunakan landasan-landasan yang lainnya. Lambat laun seiring perkembangan zaman landasan yang digunakan atau tempat yang digunakan berubah menggunakan batu (Soejono, 2008 : 73).

Tidak hanya berbentuk perahu namun ada jenis sarkofagus yang memiliki bentuk menyimpang dari bentuk tersebut. Tentunya ini disebabkan karena adanya hasil perkembangan yang telah jauh dari asal-mula peristiwa-peristiwa migrasi yang lampau, akan tetapi bentuk perahu ini membuktikan bahwa ingatan akan peristiwa di masa lalu itu masih melekat di dalam adat yang masih menjunjung sarkofagus. Bentuk-bentuk simetris dari sarkofagus terjadi karena adanya tradisi budaya perunggu, yang antara lain terkenal akan kekayaan pola-pola hiasan geometris yang telah meluaskan diri dan menjadi ciri penting untuk masa itu. Corak geometris pada sarkofagus kita bisa lihat seperti, sebagian berbentuk tonjolan berbentuk bulat atau lingkaran, berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang, berbentuk segi tujuh dan lain sebagainya (Soejono, 2008 : 74).

Tonjolan-tonjolan pada sarkofagus itu tentunya memiliki fungsinya tersendiri yang dapat dibedakan menjadi : 1) Praktis, 2) Dekoratif, dan 3) Religius. Tonjolan praktis merupakan sebuah tonjolan yang dipahat dengan fungsi menjadi alat buatan pada waktu pengangkutan. Pada tonjolan ini memiliki corak yang cukup tebal, polos dan masif. Tetapi jika dibandingkan dengan sarkofagus, ukuran dari tonjolan ini cukup kecil dan jika dijadikan sebagai tempat pegangan tali, tonjolan-tonjolan ini tentu akan patah karena tidak akan kuat menahan beban sarkofagus. Selain itu penggunaan bahan batu paras membuat tonjolan-tonjolan ini tidak cukup kuat untuk menahan beban yang berat dikarenakan bahan dari batu ini mudah lembek dan dilihat dari ukuran batu dan letak tonjolan-tonjolan yang teratur dibagian-bagian tertentu pada wadah atau tutup mungkin memiliki maksud lainnya tetapi bukan digunakan sebagai pegangan. Dalam hal ini tonjolan-tonjolan yang masih kasar pada tonjolan praktis kemudian berubah fungsinya menjadi tonjolan dekoratif dan religius saat penguburan dilakukan.

Tonjolan dekoratif digambarkan sebagai tonjolan-tonjolan gepeng berbentuk lukisan geometrik dengan bentuk seperti lingkaran konsentris, setengah lingkaran, segitiga sama kaki. Selain dengan adanya tanda-tanda geometris ada arti lainnya, yaitu sosial, geografis atau religius. Tonjolan

terakhir, yaitu tonjolan religius merupakan sebuah tonjolan-tonjolan berbentuk kepala atau topeng dan pahatan-pahatan “*en-relief*” tubuh manusia dengan tonjolan-tonjolan bebrbentuk kepala atau topeng dalam berbagai corak yang mengandung maksud tertentu, yaitu untuk mencegah segala macam kekuatan jahat yang akan mengganggu arwah dalam perjalanannya ke alam baka (Soejono, 2008 : 76).

Selanjutnya setelah mengetahui mengenai bentuk dasar sarkofagus, kita akan membahas mengenai tipe-tipe sarkofagus. Sarkofagus dapat dibagi menjadi tiga tipe pokok, yaitu : 1. Tipe Kecil (Tipe A), 2. Tipe Sedang (Tipe B), dan 3. Tipe Besar (Tipe C). Tipe kecil (Tipe A) disebut juga Tipe Bali dinamakan demikian karena penemuan dari tipe ini hampir di seluruh Bali ada. Ciri umum dari tipe ini adalah sarkofagusnya yang memiliki ukuran 80-148 cm, dan mempunyai tonjolan pada bidang-bidang sempitnya. Tipe ini tersebar di seluruh Bali, mulai dari bagian barat, tengah, utara dan selatan. Di dalam sarkofagus Tipe A mayat dikubur secara terlipat *lateral* (dengan badan miring ke sebelah) atau dengan badan terlipat *dorsal* (dengan punggung di bawah). Selanjutnya ada Tipe Sedang (Tipe B) disebut juga Tipe Cacang dinamakan demikian karena jenis dari tipe ini banyak ditemukan didaerah Cacang, Kabupaten Bangli. Pada tipe ini mempunyai

subtipesubtipe yang masing-masingnya diwakili oleh sebuah sarkofagus yang letaknya saling berjauhan di pegunungan sebelah barat dan selatan Gunung Batur. Pada pinggiran rongga sebelah depan dan sebelah belakang pada sarkofagus dipahatkan aluran. Aluran ini memiliki fungsi praktis, yaitu sebagai tempat tali yang digunakan untuk memudahkan penempatan tutup di atas wadahnya. Seperti pada tiap sarkofagus yang berukuran kecil, sarkofagus dari tipe sedang hanya dapat memuat mayat secara sikap terbujur. Varian-varian dari sarkofagus ini ditentukan menurut bentuk penampang lintangnya, tetapi ada juga gejala variasi pada ukuran panjangnya. Dan terakhir, yaitu Tipe Besar (Tipe C) disebut juga Tipe Manuaba dinamakan demikian karena jenis sarkofagus ini banyak ditemukan di Daerah Manuaba dan Tegallingah, Kabupaten Gianyar. Di dalam sarkofagus-sarkofagus ini banyak tipe mayat ditempatkan dengan sikap terbujur atau jumlah mayat yang ditaruh itu mungkin lebih dari satu . Ukuran panjang sarkofagus berbeda-beda antara 200 cm hingga 268 cm dan lebar bidang depan dan belakang rata-rata sama. Jenis batu yang dipergunakan untuk jenis ini ialah khusus. Perbedaan-perbedaan mengenai penampang lintangnya dan bentuk tonjolan-tonjolan menentukan varian-variannya.

Sarkofagus Tipe A memiliki banyak sekali bentuk hingga daat dibedakan lagi menjadi

enam sub tipe sedangkan Sarkofagus Tipe B dan Tipe C memiliki jumlah yang sangat terbatas, maka dari itu sarkofagus tipe ini tidak dapat diklasifikasikan lagi.

Setelah kita mengetahui mengenai kriteria penggolongan sarkofagus, mulai dari letaknya, bentuk dasarnya dan tipenya. Selanjutnya akan membahas mengenai sarkofagus di Poh Asem dan sarkofagussarkofagus yang berada di sekitarnya juga.



**Gambar Sarkofagus di Poh Asem
Tipe A dan Tipe B**

Sumber : Buku Berjudul “Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk” Karya R.P.Soejono, 1977. Diakses pada <https://repository.kemdikbud.go.id/4288/1/1.pdf>

Seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas, merupakan 2 buah sarkofagus yang ditemukan di Desa Mayong tepatnya di Banjar Dinas Poh Asem. Bisa dilihat pada

gambar pertama, yaitu Gambar Sarkofagus Poh Asem A merupakan sebuah sarkofagus yang masuk ke dalam Tipe A atau disebut Tipe Bali yang memiliki ukuran cukup kecil. Ukuran dari Sarkofagus Poh Asem Tipe A ini berkisar dari 80 cm – 148 cm yang dimana antara wadah dan tutupnya memiliki variasi ketebalan yang berbedabeda. Selain itu pada tonjolan sarkofagus dibagian wadah depan terdapat satu tonjolan yang cukup besar tetapi tidak lebih besar dari sarkofagus sedangkan dibagian wadah belakang terdapat dua tonjolan yang memiliki bentuk yang sama bulat namun tidak bulat sempurna yang memiliki diameter sekitar 20 cm.

Selanjutnya pada gambar kedua Sarkofagus Poh Asem, yaitu pada Gambar Sarkofagus Poh Asem Tipe B yang merupakan sarkofagus Tipe Cacang yang dimana ukuran dari sarkofagus ini berkisar antara 150 cm – 170 cm. Walaupun masuk ke dalam Tipe B dimana biasanya pada tipe ini sarkofagus tidak memiliki tonjolan pada bagian wadah maupun tutupnya, tetap pada Sarkofagus Poh Asem ini memiliki tinjolan dibagian wadah depan maupun belakangnya. Dibagian wadah depan memiliki tonjolan yang cukup besar sedangkan dibagian wadah belakang memiliki dua tonjolan yang tidak bebrbentuk bulat sempurna tetapi lonjong. Berikut merupakan gambar dari ukuran Sarkofagus Poh Asem B.

Sarkofagus-sarkofagus dari Poh Asem ini ditemukan berdekatan dengan Arca Megalitik yang dimana ditemukan dalam satu kompleks wilayah yang juga berdekatan dengan Batu Besar (Monolit). Sarkofagus di Poh Asem ini satu diantaranya hanya tersisa fragmen-fragmennya saja sedangkan satu sarkofagus yang tersisa hanya wadahnya saja. Penelitian terkait Sarkofagus di Poh Asem sendiri dilaksanakan sekitar tahun 1960 an oleh R.P.Soejono, yang kala itu telah menemukan sarkofagus hingga 87 buah di Bali kemudian setelahnya penelitian dilanjutkan oleh peneliti lainnya hingga tahun 2000 an yang mencapai kurang lebih 234 sarkofagus. Sarkofagus di Poh Asem ini dilakukan penelitian hanya sekali yang pada saat itu pengambilan gambar oleh peneliti, tetapi kemudian saat tinjauan yang kedua peneliti menemukan bahwa fragmen-fragmen dari sarkofagus itu hilang dan tidak dibuatkan rekonstruksinya.

2. Arca Megalitik

Arca Kecil terbuat dari sebuah bongkahan batu yang kemudian dipahat membentuk manusia ataupun binatang. Ada dua macam terlihat dari hasil pemahatan arca, yaitu gaya statis dan dinamis. Gaya statis mencirikan hasil pemahatan yang menggambarkan hasil gerakan kaku, sebaliknya gaya dinamis lebih menampilkan bentuk-bentuk pahatan yang

plastis (Prasetyo, 2008:53). Kemunculan arca megalitik tentunya berkaitan erat dengan sebuah kepercayaan terhadap kekuatan di luar jangkauan pikiran pendukungnya (supernatural), seperti arwah nenek moyang. Berdasarkan kepercayaan ini, maka masyarakat juga percaya bahwa arwah nenek moyangnya bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit terdekat. Masyarakat percaya bahwa gunung adalah dunia arwah atau lokus arwah nenek moyang yang sakral (*sacred mountain*). Dalam perkembangannya kekuatan di atas menjadi satu dengan kepercayaan kepada gunung sebagai tempat

Dewa Gunung (*Mountain God* atau *Mountain Spirit*). Berdasarkan sistem kepercayaan ini, maka masyarakat megalitik membangun hubungan baik dengan kekuatan gaib arwah nenek moyang dan kekuatan alam dan dewa-dewa dengan mendirikan bangunan-bangunan megalitik yang berfungsi sakral sebagai media penghubung dan penghormatan kepada kekuatan-kekuatan gaib.

Berbagai penelitian arkeologi telah membuktikan bahwa kultus nenek moyang telah mendorong diciptakannya bangunan-bangunan megalitik yang merupakan lambang atau simbol-simbol nenek moyang. Salah satunya, yaitu Arca megalitik. Arca megalitik merupakan sebuah tradisi megalitik selain sarkofagus yang digunakan sebagai sarana peribadatan

dalam kurun waktu yang cukup panjang. Dalam kajian tentang arca megalitik banyak istilah-istilah yang digunakan, seperti arca sederhana, arca primitif, arca menhir, dan arca bercorak megalitik. Menurut Haris Sukendar, arca-arca sederhana yang terdapat di Indonesia merupakan hasil budaya bangsa Indonesia yang berkembang pesat sesuai dengan perkembangan lokal. Selain itu ia berpendapat bahwa arca-arca sederhana yang dipahat dengan membentuk manusia atau binatang yang tidak memiliki kaki dan tidak merujuk kepada masyarakat yang pada saat itu leluhur mengenal Agama Hindu-Budha tetapi berkaitan dengan pemujaan arwah dan ditemukan dengan benda-benda megalitik lainnya, maka dapat disebut sebagai arca megalitik. Arca menhir merupakan istilah lain dari penyebutan arca megalitik, dikarenakan pahatan yang diberikan pada arca ini bersifat elementer yang hanya terdiri atas kepala, leher dan badan tanpa kaki. Selain itu ada istilah lainnya, yaitu Arca Hindu berciri megalitik. Maksud dari arca berciri megalitik ini adalah arca-arca yang ditemukan di Bali berbentuk sederhana yang dimana tradisitradisi megalitik ini masih berlanjut (Sukendar, 1993 : 6-9).

Penelitian terhadap arca megalitik di Bali memberi isyarat bahwa arca-arca yang terdapat di Bali merupakan salah satu unsur tradisi megalitik yang cukup penting, dikarenakan arca-arca yang ditemukan

hampir tersebar di seluruh Bali dan memiliki berbagai macam bentuk yang hingga sekarang dianggap sebagai media yang keramat. Penelitian terhadap arca-arca megalitik di wilayah Bali menunjukkan bahwa sampai tahun 1977 temuan arca di Bali telah mencapai 144 buah (Suastika, 2017 : 18). Dan hingga 2005 telah ditemukan arca-arca megalitik sebanyak 191 buah yang semuanya melambangkan nenek moyang.

Dalam perkembangannya tradisi arcaarca megalitik banyak tersebar di Bali yang memiliki peranan yang penting dalam peribadatan berkaitan dengan kekuatan gaib. Agar arca-arca ini dapat memenuhi persyaratan sebagai sarana peribadatan maka ada atura tertentu dalam cara pembuatannya walaupun tidak sejelas peraturan dari arca-arca dewa-dewa. Kekuatan-kekuatan gaib dalam arca-arca dapat dicapai dengan menonjolkan bagianbagian tertentu manusia, antara lain mata, tangan dan kemaluan (baik kemaluan lakilaki ataupun perempuan) (Soejono, 1977 : 137). Pahatan-pahatan yang memiliki corak menakutkan dan melawak biasanya dipercaya bertujuan untuk menambah kekuatan dan dapat dianggap sebagai keterikatan terhadap ketentuan, sedangkan di luar ciri-ciri itu merupakan unsur-unsur atau kebebasan si pembuat arca megalitik. Prinsip-prinsip yang digunakan di dalam tradisi megalitik ini bertujuan untuk

menghormati nenek moyang, maka dari itu arca-arca megalitik ini memiliki bentukbentuk yang mendukung terhadap adanya prinsip-prinsip tradisi megalitik yang orientasinya selalu menghadap dimana arwah itu berada.

Selanjutnya pembahasan mengenai arca megalitik yang berada di Poh Asem akan dijelaskan lebih rinci dibawah ini.



Gambar Arca Megalitik di Poh Asem

Sumber : Buku Berjudul “Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk” Karya R.P.Soejono, 1977. Diakses pada <https://repositori.kemdikbud.go.id/4288/1/1.pdf>

Terlihat pada gambar di atas, yaitu Gambar Arca Megalitik dari Poh Asem yang dimana memiliki bentuk yang cukup kecil yang dimana memiliki pahatan berbentuk manusia yang dipresentasikan sebagai wujud dari roh nenek moyang yang digunakan oleh masyarakat pada saat itu untuk melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur. Selain itu arca kecil yang ditemukan di Poh Asem ini merupakan arca pertama yang ditemukan di

Bali yang mengisyaratkan bahwa akan ditemukannya lagi arca yang sedemikian rupa. Arca Kecil ini disebut oleh peneliti R.P. Soejono merupakan arca leluhur yang proses pengerjaannya terlihat sangat sederhana dan kasar yang memiliki telinga yang panjang, mata bulat dan tanpa kaki. Arca yang seperti ini biasa juga disebut sebagai Arca Menhir. Maka dari karna proses pengerjaannya sangat sederhana arca ini disebut sebagai Arca Sederhana. Selain itu arca yang ditemukan di Poh Asem ini memiliki warna coklat kemerahan yang dimana batuan dasar pembuatannya dibuat dari batuan vulkanik. Lokasi penemuan Arca Megalitik ini berada disekitaran penemuan dari sarkofagus dan juga batu besar (monolit). Arca megalitik ini kini berada di BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali) yang terletak di Gianyar.

Peninggalan-peninggalan megalitik yang berada di Bali, beberapa sampai saat ini masih digunakan sebagai media pemujaan yang sakral. Ini memberikan suatu fakta bahwa perlakuan masyarakat Prasejarah di Bali terhadap tradisi megalitik dalam sistem religi masih berpusat pada roh nenek moyang atau arwah leluhur atau bisa dikatakan masih Animisme. Beberapa masyarakat di Bali hingga kini masih menjalankan sistem religi dari Masa Prasejarah, yaitu tradisi megalitik walaupun kini telah bercampur dengan budaya Agama Hindu Budha yang masuk dan berkembang.

Masyarakat pada saat itu percaya bahwa roh nenek moyang memiliki kekuatan gaib yang dapat membuat masyarakat sejahtera, maka dari itu masyarakat membuat suatu bentuk penghormatan kepada arwah-arwah tersebut berupa arca. Selain itu mereka meyakini di alam roh, roh itu memiliki kehidupan alamnya tersendiri maka dari itu dibuatkanlah sarkofagus yang berisi bekal kubur yang digunakan sebagai bekal yang dibawa oleh para arwah nenek moyang. Indonesia masih ada beberapa tempat yang menjalankan tradisi megalitik ini berbarengan dengan budaya Agama Hindu, Budha dan Islam.

Dengan adanya penemuan Arca Megalitik pertama di Bali yang ditemukan di Poh Asem tentunya para peneliti menjadi semakin yakin bahwa di Daerah Buleleng akan banyak ditemukan bukti-bukti adanya peninggalan arca serupa seperti di Poh Asem. Pada akhirnya penelitian pun terus dilakukan sampai akhirnya membuahkan sebuah penemuan arca yang cukup banyak di Daerah Buleleng, yaitu berjumlah 29 buah dan tersebar ke beberapa kecamatan yang berada di Daerah Buleleng, seperti Kecamatan Seririt di Banjar Dinas Poh Asem, Desa Mayong, di Kecamatan Tejakula ditemukan beberapa arca dan Batu Kukuk dan sisanya ditemukan di Desa Depaha dan Desa Tigawasa yang dimana semua penemuan arca-arca megalitik ini ditemukan didaerah perkebunan, kecuali

arca megalitik dari Poh Asem dan Tigawasa yang ditemukan didekat sarkofagus berada terbuat dari sebuah bongkahan batu yang kemudian dipahat membentuk manusia ataupun binatang. Ada dua macam terlihat dari hasil pemahatan arca, yaitu gaya statis dan dinamis. Gaya statis mencirikan hasil pemahatan yang menggambarkan hasil gerakan kaku, sebaliknya gaya dinamis lebih menampilkan bentuk-bentuk pahatan yang plastis (Prasetyo, 2008:53). Kemunculan arca megalitik tentunya berkaitan erat dengan sebuah kepercayaan terhadap kekuatan di luar jangkauan pikiran pendukungnya (supernatural), seperti arwah nenek moyang. Berdasarkan kepercayaan ini, maka masyarakat juga percaya bahwa arwah nenek moyangnya bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit terdekat.

Berbagai penelitian arkeologi telah membuktikan bahwa kultus nenek moyang telah mendorong diciptakannya bangunan-bangunan megalitik yang merupakan lambang atau simbol-simbol nenek moyang. Salah satunya, yaitu Arca megalitik. Arca megalitik merupakan sebuah tradisi megalitik selain sarkofagus yang digunakan sebagai sarana peribadatan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Dalam perkembangannya tradisi arca-arca megalitik banyak tersebar di Bali yang memiliki peranan yang penting dalam peribadatan berkaitan dengan kekuatan

gaib. Selanjutnya akan membahas Arca Megalitik dari beberapa desa dan juga di Desa Mayong.

3. Batu Besar (Monolit)



**Gambar Batu Besar (Monolit) di
Poh Asem**

Sumber : Dokumentasi Intan
Novitalia, 19 September 2023

Batu Besar (monolit) merupakan sebuah batu yang berbentuk bulat sempurna dengan ukuran yang cukup besar dimana lokasi penemuannya berdekatan dengan Sarkofagus dan Arca Megalitik yang ditemukan, yaitu di Banjar Dinas Poh Asem. Batu Besar atau biasa disebut monolit ini dulunya digunakan oleh masyarakat sebagai tempat pemujaan mereka kepada roh nenek moyang atau leluhur pada saat mereka belum mengenal sistem agama, tapi masih menganut sistem kepercayaan Animisme yang tentunya tempat ini sangat disucikan dan dikeramatkan oleh masyarakat. Batu Besar (monolit) ini berada pada satu kompleks yang memiliki ukuran yang cukup besar dan jumlahnya juga cukup banyak. Tetapi setelah terbentuknya palemahan desa

atau genah desa dan masyarakat sudah mulai memeluk Agama Hindu akhirnya tempat pemujaannya pun berubah menjadi di Pura

Dalem Kertha yang secara pembangunannya ditarik tegak lurus dari arah Pura Dalem Kertha akan berhadapan langsung dengan Batu Besar (monolit) ini. Dan ini sebagai simbol bahwa setiap ada upacara atau pujawali Batu Besar (monolit) yang kini berubah menjadi sebuah pura dengan nama Pura Gede menjadi awal mula untuk melakukan suatu odalan atau pujawali di Desa Mayong dan nantinya akan berakhir di Pura Dalem Kertha Desa Mayong.

Implementasi Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Jejak Megalitik di Desa Mayong Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Peninggalan-peninggalan megalitik di Bali khususnya cukup tersebar banyak, salah satunya berada di Desa Mayong, berupa Sarkofagus, Arca Megalitik dan Batu Besar (Monolit). Selain dengan peninggalan-peninggalan megalitik di Desa Mayong, peneliti juga melakukan beberapa kajian dan observasi terhadap beberapa peninggalan megalitik di beberapa desa lainnya, yang memiliki bentuk, rupa ataupun jenis yang sama yang dapat dijadikan sebagai perbandingan.

Sebagai peninggalan-peninggalan dari Masa Praaksara, Sarkofagus, Arca

Megalitik dan Batu Besar (Monolit) dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA khususnya kelas X semester ganjil. Yang bertumpu pada CP Fase E, peserta didik dapat mampu memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat dan peserta didik mampu menyajikan hasilhasil dan nilai- nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat dalam bentuk tulisan.

Dalam pembelajaran sejarah diharapkan guru dapat menggunakan Metode PJBL (Project Based Learning).

Model Pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) adalah pembelajaran aktif yang mengaitkan teknologi dengan kehidupan sehari-hari dengan melakukan kegiatan proyekdan menghasilkan suatu karya. Dengan penggunaan PJBL, peserta didik terlibat secara mandiri dalam upaya meningkatkan daya pikir, berpikir kritis dalam hal yang dikerjakan dengan permasalahan yang ditemukan peserta didik (S. Ida Kholida, 2020). Dengan penggunaan Model Pembelajaran PJBL ini peserta didik dapat mampu menggunakan proyek atau kegiatan yang didapat sebagai media pembelajaran yang nantinya dapat dilakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan suatu hasil belajar.

Contoh penggunaan Metode PJBL ini adalah ketika para siswa dibentuk beberapa kelompok oleh gurunya, dimana gurunya memberikan sebuah tugas, yaitu siswa harus dapat mencari tahu apa saja bendabenda peninggalan Zaman Megalitikum yang masih ada di daerah sekitar mereka seta mencari tahu fungsi dari masingmasing benda-benda Megalitikum tersebut. Setelah para siswa membentuk kelompok dan diberikan suatu tugas, akhirnya para siswa semua mencari dengan berbagai cara agar tugas ini dapat diselesaikan. Ada beberapa siswa yang mencari di internet, ada beberapa siswa yang mencari di buku pelajaran, ada beberapa siswa yang mencari diperpustakaan atau lab sejarah (jika sekolah memiliki). Setelah mereka menyelesaikan tugas yang diberikan, akhirnya setiap kelompok akan mempresentasikannya didepan kelas dan nantinya setiap kelompok presentasi akan ada tanya jawab antar siswa yang tentunya ini dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai tugas yang mereka cari. Setelah presentasi selesai, maka guru bisa memberikan penjelasan sedikit mengenai tugas yang diberikan dan memberikan sebuah kesimpulan dan katakata motivasi yang tentunya akan membuat para siswa menjadi bersemangat dan mendapatkan pengalaman mereka selama melakukan kegiatan pembelajaran dikelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Jejak Megalitik di Desa Mayong, Buleleng Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA” dapat disimpulkan bahwa : peninggalanpeninggalan megalitik masih ada hingga kini di Desa Mayong, karena peninggalan megalitik masih dihormati dan dianggap sebagai bentuk pemujaan kepada leluhur dengan bercampurnya Agama Hindu yang masuk ke Desa Mayong. Peninggalanpeninggalan megalitik yang masih ada hingga kini di Desa Mayong, yaitu : sarkofagus, arca megalitik dan batu besar (monolit). Sarkofagus merupakan sebuah tempat penguburan batu dimana di Poh Asem ditemukan 2 sarkofagus. Kemudian arca megalitik merupakan sebuah bongkahan batu yang dipahat berbentuk manusia yang masyarakat desa sangat menghormati arca tersebut karena menganggap itu adalah manifestasi dari roh leluhur. Terakhir batu besar (monolit) merupakan sebuah kumpulan batu yang memiliki ukuran besar dan berbentuk bulat, dimana oleh masyarakat desa digunakan sebagai tempat pemujaan kepada roh leluhur. Terakhir implementasi dari jejak megalitik di Desa Mayong sebagai sumber belajar sejarah di SMA dengan menggunakan metode PJBL, guru diharapkan dapat mengimplementasikan jejak megalitik di

Desa Mayong ke dalam materi ajar agar dapat dijadikan sebagai pembelajaran sejarah lokal. Kontribusi kelimuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar dan menambah wawasan baru mengenai sejarah lokal yang berada di lingkungan terdekat, agar peninggalan-peninggalan megalitik di lingkungan terdekat lainnya bisa dijadikan sebagai penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P.D., & Wulandari, S.S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292299.
- Badrus, M. (2011). Kontribusi Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama Terhadap Kehidupan Manusia. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 22(2).
- Darmaya, Ketut. (2010). Pustaka Bali. Singaraja: Toko Buku “Indra Jaya”.
- Fagan, Brian.M. (2007). Archaeology’s Quest For a Seat At The High Table Of Anthropology. *Journal of Anthropological Archaeology*, 26(2), 133-149.
- Hendro Setiono, K. (2023). Sarkofagus Di Desa Pedawa (Tradisi Penguburan Dari Masa Pra Aksara Sebagai Sumber Belajar di SMA) (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Lodra, I. N., & Swandi, I. W. (2021). Artefak Relief Yeh Pulu : Mengungkap Peradaban Masyarakat Zaman Kerajaan Bali Kuno, Di Indonesia. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 10(2), 225-238.

- Pageh, I. M. (2018). Dari Tahta Batu ke Padmasana: Relasi Kultus Dewa Raja dalam Pergeseran Sistem Religi di Bali. In *Seminar Nasional Agama, Adat, Seni dan Sejarah di Zaman Milenial*, Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 88398848.
- Prasetyo, B. (2015). Megalitik; Fenomena yang Berkembang di Indonesia (pp. 01-221). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Rosfenti, V. (2020). Modul Pembelajaran SMA Sejarah Indonesia Kelas X: kehidupan masyarakat praaksara Indonesia sejarah Indonesia.
- S. Ida Kholida, Suprianto. (2020). "Ketercapaian Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Melalui Model Pjbl Dengan Berbantuan Aplikasi Zoom Dan Di Whatsapp Messenger.Masa Pandemic Covid-19." Pp. 280–86 In *Seminar Nasional Pendidikan Fisika Fitk Unsiq* 2020. Vol. 2.
- Soejono, R. P. (1977). Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk (No. 1). Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Sutaba, I. M. (2020). Makna Simbolik Arca Nenek Moyang Dalam Masyarakat Bali. *Kebudayaan*, 15(2), 89-104.
- Sutaba, I. M. (2021). Jelajah Arkeologi Dan Membaca Pesan-Pesan Sejarah Dari Kelampauan: Suatu Penelitian Pendahuluan. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 13(1), 71-94.